

**SUMBER-SUMBER TAFSIR MODERAT DALAM KAJIAN AL-QUR'AN :
ANALISIS TAFSIR RIWAYAT, RA'YI, DAN ISYARAT**

Yusup Suffandi¹ Muhammad Farih²

^{1,2,3}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Indonesia

yusupsuffandi@gmail.com¹ frfuada79@gmail.com²

Abstrak

Tafsir bi al-riwāyah, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir isyārī dalam kerangka moderasi beragama. Ketiga metode tersebut telah digunakan sejak masa para ulama klasik hingga era kontemporer, namun perbedaan pendekatan di antara mereka kerap menimbulkan perdebatan metodologis. Penelitian ini berupaya menguraikan ciri khas, landasan, serta peran masing-masing metode dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, proporsional, dan sejalan dengan maqāsid al-syarī'ah. Melalui analisis literatur terhadap karya-karya mufasir otoritatif, penelitian ini menemukan bahwa ketiga pendekatan tersebut dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan tafsir yang moderat apabila diterapkan dengan disiplin keilmuan yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa perpaduan antara sumber riwayat, penggunaan nalar, serta dimensi spiritual mampu melahirkan interpretasi Al-Qur'an yang lebih holistik, inklusif, dan kontekstual bagi kebutuhan masyarakat masa kini.

Kata kunci : tafsir moderat, tafsir riwayat, tafsir ra'yi, tafsir isyari, studi Al-Qur'an.

Abstract

Tafsir bi al-riwāyah, tafsir bi al-ra'yi, and tafsir isyārī within the framework of religious moderation. These three methods have been used from the time of classical scholars to the contemporary era, but differences in their approaches often give rise to methodological debate. This study seeks to describe the characteristics, foundations, and role of each method in developing a moderate, proportional understanding of religion, in line with the maqāsid al-shari'ah (the principles of Islamic law). Through a literature analysis of the works of authoritative commentators, this study finds that these three approaches can form a strong foundation for developing moderate tafsir if applied with appropriate scientific discipline. This finding confirms that the combination of narrated sources, the use of reason, and the spiritual dimension can produce a more holistic, inclusive, and contextual interpretation of the Qur'an for the needs of today's society.

Keywords: moderate tafsir, narrated tafsir, ra'yi tafsir, tafsir isyārī, Qur'an studies

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang umat terhadap ajaran agama. Al-Qur'an

sebagai teks ilahi tidak dapat dilepaskan dari upaya penafsiran agar pesan-pesan universal yang dikandungnya dapat dipahami dan diaplikasikan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna ayat, tetapi juga sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial yang terus berkembang.

Dalam dinamika keilmuan Islam, sumber-sumber tafsir berkembang secara beragam, mulai dari tafsir berbasis riwayat (tafsir bi al-ma'tsūr), tafsir berbasis rasionalitas (tafsir bi al-ra'yi), hingga tafsir yang menekankan dimensi spiritual dan isyarat batin (tafsir isyārī). Ketiga sumber tafsir tersebut memiliki karakteristik, metodologi, dan kecenderungan yang berbeda, namun sama-sama berkontribusi dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an. Perbedaan pendekatan ini pada dasarnya merupakan keniscayaan ilmiah yang mencerminkan keluasan makna Al-Qur'an itu sendiri.

Di tengah tantangan global dan meningkatnya kecenderungan penafsiran tekstual-ekstrem maupun liberal-berlebihan, wacana tafsir moderat menjadi semakin relevan untuk dikaji. Tafsir moderat dipahami sebagai pendekatan penafsiran yang menempatkan Al-Qur'an secara proporsional, tidak kaku dalam memahami teks, namun juga tidak lepas dari batasan-batasan metodologis dan nilai-nilai otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Moderasi dalam tafsir menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara dimensi lahiriah dan batiniyah ajaran Islam.

Tafsir riwayat, ra'yi, dan isyarat, apabila dipahami dan digunakan secara tepat, pada dasarnya mengandung potensi besar untuk melahirkan corak penafsiran yang moderat. Tafsir riwayat memberikan landasan otoritatif melalui Al-Qur'an, hadis, serta pemahaman para sahabat dan tabi'in. Tafsir ra'yi membuka ruang ijtihad rasional yang bertanggung jawab sesuai dengan kaidah bahasa, ushul fiqh, dan maqāshid al-syarī'ah. Sementara itu, tafsir isyarat menawarkan pendalaman makna spiritual yang tidak bertentangan dengan makna zahir ayat, sehingga memperkaya dimensi etis dan ruhani dalam pemahaman Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber tafsir moderat dalam kajian Al-Qur'an dengan fokus pada tafsir riwayat, ra'yi, dan isyarat. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi, kontribusi, serta batasan masing-masing sumber tafsir dalam membangun paradigma penafsiran Al-Qur'an yang seimbang, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer.

HASIL PENELITIAN

1. Tafsir Riwayat sebagai Sumber Moderasi

Tafsir riwayat adalah penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta atsar para sahabat. Metode ini dianggap paling otoritatif karena merujuk langsung kepada generasi yang memiliki otoritas keagamaan tertinggi. Moderasi pada metode ini tampak melalui prinsip kehati-hatian dalam menerima riwayat serta penekanan pada pemahaman holistik, tidak tekstual semata.¹

a. Pengertian dan Lingkup Tafsir Riwayat

Tafsir riwayat adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berpijak pada keterangan-keterangan historis dan tekstual yang datang dari sumber-sumber primer: Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi ﷺ, serta atsar (pernyataan, praktik, atau penjelasan) para sahābah dan tabi'īn.² Lingkupnya meliputi pengumpulan transmisi (riwāyah) mengenai tafsir, verifikasi sanad dan matan, serta pengintegrasian keterangan-keterangan tersebut ke dalam upaya menjelaskan makna ayat.³

b. Otoritas Generasi Awal (Sahābah dan Tabi'īn) dalam Tafsir Riwayat

Salah satu sebab tafsir riwayat dipandang otoritatif adalah kedekatan generasi awal (khususnya sahābah) dengan masa pewahyuan; mereka menerima wahyu secara langsung dan menjadi rujukan utama dalam memahami konteks historis dan praktik Rasul Rujukan⁴.⁵ kepada atsar sahābah berfungsi sebagai ukuran pertama atas penafsiran yang bisa dianggap mendekati pemahaman aslinya.

c. Metode Verifikasi: Sanad, Matan, dan Kaidah Kritik Hadis

Moderasi dalam tafsir riwayat juga muncul melalui metodologi kritik transmisi: verifikasi sanad (rantai periwayatan), pemeriksaan kredibilitas perawi, dan analisis matan (konsistensi isi).⁵ Para ulama hadis mengembangkan kaidah-kaidah untuk menerima atau menolak riwayat, sehingga tidak semua atsar langsung diadopsi tanpa uji ilmiah; pendekatan ini menegaskan sikap kehati-hatian ilmiah dalam menggunakan riwayat sebagai sumber tafsir.⁶

d. Prinsip Kehati-hatian (al-ḥiṭah) dalam Menerima Riwayat

¹ Abu Ja'far Al-Tabari, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Kairo: Dar Al-Ma'Rifah, 2001), 15

² Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1994, Jil. 1, H. 45–47.

³ Al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Ma'Ārif, 1977, Muqaddimah.

⁴ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2008, Jil. 1, H. 38–40.

⁵ Al-Bukhārī & Muslim (Metodologi Hadis); Lihat Juga Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Nuzhat Al-Khāṭir Fī 'Ilm Al-Rijāl*, Kairo: Maktabat Al-Qāhirah.

⁶ Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahsīl*, Dan Al-Zarkashī, *Al-Burhān*.

Moderasi tampak nyata melalui prinsip kehati-hatian: ulama tafsir dan hadis cenderung memeriksa konteks, mencari asbāb al-nuzūl, membandingkan riwayat satu sama lain, dan menolak riwayat yang kontradiktif atau lemah.⁷ Prinsip ini mencegah keliru mengambil satu riwayat sebagai dasar doktrin yang kemudian dipakai untuk sikap ekstrem atau penghakiman sosial tanpa verifikasi.

e. Penekanan pada Pemahaman Holistik, Bukan Tekstualisme Kaku

Walaupun berpegang kuat pada riwayat, metode ini menganjurkan pemahaman holistik: memperhatikan konteks ayat, redaksi teks, tujuan syariat (maqāṣid), dan hubungan antarversi—bukan sekadar membaca teks secara literal tanpa melihat konteksnya.⁸ Dengan demikian tafsir riwayat mampu menahan kecenderungan tekstualisme kaku yang seringkali menimbulkan pembacaan sempit terhadap naskah.

f. Peran Tafsir Riwayat dalam Menahan Ekstremisme Interpretatif

Karena menuntut verifikasi dan konteks, tafsir riwayat berfungsi sebagai penyekat terhadap klaim interpretasi ekstrem yang mendasarkan diri pada penafsiran tunggal tanpa dukungan transmisi atau konteks yang jelas.⁹ Contohnya, klaim yang menggunakan potongan teks tanpa melihat nas-nas lain atau atsar yang membatasi makna dapat dikoreksi melalui kajian riwayat yang komprehensif.

g. Keterbatasan dan Kebutuhan Akan Integrasi Metode

Meskipun otoritatif, tafsir riwayat memiliki keterbatasan: tidak semua persoalan kontemporer terekam dalam atsar; beberapa riwayat memerlukan penelaahan kritis; dan konteks historis perlu dikontekstualisasikan ulang untuk zaman modern.¹⁰ Oleh karena itu, moderasi dalam praktik tafsir riwayat menuntut keseimbangan dengan ra'yi (ijtihad rasional) dan isyārī (dimensi spiritual) agar pemahaman tetap relevan tanpa meninggalkan dasar riwayat.

2. Tafsir Ra'yi sebagai Ekspresi Rasionalitas Moderat

Tafsir ra'yi adalah penafsiran berdasarkan ijtihad rasional dengan tetap mempertimbangkan kaidah bahasa Arab, maqāṣid al-syarī'ah, serta prinsip-prinsip syar'i.

⁷ Al-Dahabī, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Dan Metode Verifikasi Asbāb Al-Nuzūl (Lihat Karya-Karya Ushul Tafsir).

⁸ Al-Qurthubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1999, Jil. 1, Muqaddimah.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, Dan Kajian Tentang Konteks Al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manār* (Pengantar Tentang Keterbatasan Atsar Untuk Persoalan Modern).

Metode ini mencerminkan karakter moderat karena tidak mengekang dinamika pemikiran, sekaligus tidak membiarkan akal berjalan tanpa batas¹¹. Tafsir modern banyak menggunakan pendekatan ini karena lebih responsif terhadap isu kontemporer.

3. Tafsir Isyari sebagai Dimensi Spiritual Moderat

Tafsir isyari mengungkap makna simbolik dan batiniyah ayat. Selama tidak bertentangan dengan syariat, makna isyari menjadi pelengkap dimensi spiritual umat Islam. Moderasi dalam tafsir ini terletak pada pengendalian agar tidak menyimpang dari makna zahir dan tetap sesuai dengan prinsip bahasa Al-Qur'an¹² Tafsir isyārī merupakan metode penafsiran yang menggali makna batin, simbolik, atau spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui intuisi, pengalaman ruhani, dan kedalaman perenungan. Namun, penafsiran ini tetap harus berada dalam koridor syariat dan tidak boleh bertentangan dengan makna lahiriah (zāhir) ayat.¹³ Dalam paradigma moderasi beragama, tafsir isyārī memiliki fungsi sangat penting sebagai pelengkap dimensi spiritual umat, bukan sebagai pengganti makna tekstual.

1. Mengungkap Makna Simbolik dan Batiniyah Ayat

Tafsir isyārī berusaha menjelaskan makna-makna yang tersirat (al-ma'ānī al-khafiyyah) di balik teks Al-Qur'an. Makna tersebut biasanya berkaitan dengan kondisi jiwa, perjalanan spiritual (*sulūk*), dan nilai-nilai etis yang tidak selalu tampak dalam makna zahir.¹⁴

Ulama sufi menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat ditangkap oleh hati yang bersih dan terlatih melalui ibadah serta mujahadah spiritual.¹⁵ Makna batin ini tidak bertujuan menyalahi makna zahir, tetapi memperkaya pengalaman keagamaan dengan dimensi ruhani yang lebih halus.¹⁶

2. Tidak Boleh Bertentangan dengan Syariat dan Makna Zahir

Syarat utama tafsir isyārī yang moderat adalah bahwa makna batin yang lahir dari intuisi spiritual tidak boleh bertentangan dengan aturan syariat, akidah Islam, atau makna literal ayat.¹⁷ Ini sesuai dengan prinsip ulama tasawuf seperti al-Qusyairī dan al-Sarrāj yang menegaskan bahwa batin *tidak boleh membatalkan* lahir, melainkan harus berjalan seiring.¹⁸

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity* (Chicago: University Of Chicago Press, 1982), 146

¹² Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), 212

¹³ Al-Dhahabī, *Al-Taḥsīn Wa Al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, H. 212.

¹⁴ Al-Qusyairī, *Lathā'if Al-Isyārāt*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2007, Jil. 1, H. 18.

¹⁵ Al-Sarrāj, *Al-Luma'*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1999, H. 42–43.

¹⁶ Ibn 'Ajībah, *Al-Baḥr Al-Madīd*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002, Jil. 1, H. 12

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Majmū' Al-Fatāwā*, Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2004, Jil. 13, H. 331

¹⁸ Al-Qusyairī, *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah*, Beirut: Dār Al-Khayr, 1998, H. 56

Dengan demikian, tafsir isyārī yang moderat tetap tunduk pada metodologi ilmiah dan kaidah bahasa, tidak liar, dan tidak memasukkan makna-makna yang bertentangan dengan akidah atau hukum.¹⁹

3. Isyārī sebagai Pelengkap Dimensi Spiritual Umat Islam

Tafsir isyārī memberi kontribusi penting bagi umat karena ia memperluas pemahaman Al-Qur'an pada aspek:

- penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*),
- penguatan akhlak,
- penanaman rasa kehadiran Allah,
- kesadaran moral dan etis.²⁰

Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi hukum dan petunjuk rasional, tetapi juga energi spiritual yang dapat menghidupkan hati manusia. Dengan kata lain, isyārī menawarkan makna yang melembutkan aspek kejiwaan umat, sehingga sangat sesuai dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan keharmonisan dan keseimbangan.²¹

4. Moderasi dalam Tafsir Isyārī: Tidak Menyimpang dari Makna Zahir

Moderasi dalam tafsir isyārī terletak pada pengendalian metode agar:

1. tidak menyalahi prinsip bahasa Al-Qur'an,
2. tidak menghasilkan makna yang “dipaksakan”,
3. tidak bertentangan dengan kaidah syariat,
4. tidak menggiring umat pada pemahaman batiniyah ekstrem seperti *bāṭiniyyah*.²²

Para mufasir sufi moderat seperti al-Qusyairī, Ibn 'Aṭā'illah, dan al-Ghazālī menekankan bahwa makna batin harus menjadi *tambahan hikmah*, bukan *penghapus makna zahir*.¹³

Dengan menjaga keseimbangan tersebut, tafsir isyārī menempati posisi sebagai dimensi spiritual moderat, yang memperkaya pengalaman keagamaan tanpa menyalahi disiplin ilmu tafsir.

4. Integrasi Tiga Sumber Tafsir dalam Paradigma Moderat

Integrasi tiga metode tafsir bi al-riwāyah, bi al-ra'yi, dan isyārī merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membangun paradigma tafsir yang moderat. Moderasi tidak lahir

¹⁹ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1994, Jil. 2, H. 175.

²⁰ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Beirut: Dār Al-Ma'Rifah, 2005, Jil. 3, H. 21–22.

²¹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij Al-Sālikīn*, Riyadh: Dār Al-Sāmi'ī, 2000, Jil. 1, H. 98.

²² Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2008, Jil. 4, H. 224.

dari satu sumber tunggal, tetapi dari kolaborasi antara otentisitas teks, rasionalitas, dan kedalaman spiritual. Ketiga metode tersebut bukanlah pendekatan yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Ketiga metode tersebut dapat saling melengkapi:

1. Riwayat memberikan fondasi otentik.

Tafsir bi al-riwāyah adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat sahih seperti hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, serta informasi asbāb al-nuzūl. Pendekatan ini memberikan **dasar** pijakan yang paling kuat agar penafsiran tetap berada dalam batasan metodologis yang benar.

Fungsi utama riwayat dalam tafsir moderat adalah:²³

1. Menjaga orisinalitas makna tekstual, karena riwayat merupakan sumber yang paling dekat dengan masa pewahyuan.
2. Mencegah penyimpangan makna, baik yang disebabkan oleh pemikiran rasional yang berlebihan maupun tafsir batin yang tidak terkontrol.
3. Menguatkan legitimasi ilmiah, sebab riwayat telah melalui proses verifikasi sanad dan matan oleh para ulama hadis.

Karena itu, riwayat menjadi **pondasi** bagi tafsir yang moderat, sebagaimana dijelaskan al-Dhahabī bahwa tafsir riwayat adalah “jalan yang paling aman untuk memahami makna Al-Qur'an”

2. Tafsir Ra'yi: Analisis Rasional dan Kontekstualisasi

Tafsir bi al-ra'yi memanfaatkan akal, ijtihad, kaidah kebahasaan, dan prinsip-prinsip usul fikih. Pendekatan ini sangat diperlukan untuk merespons persoalan kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an.²⁴

Peran ra'yi dalam paradigma moderat meliputi:

1. Menghidupkan fungsi akal

Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk berpikir, merenung, dan menggunakan nalar ('aql), sebagaimana banyak ayat yang mendorong *tafakkur* dan *tadabbur*. Ulama menyatakan bahwa penggunaan akal dalam tafsir bukan hanya diperbolehkan, tetapi merupakan bagian dari amanah memahami petunjuk Allah.²⁵

²³ Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, H. 45.

²⁴ Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, H. 135.

²⁵ Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth Al-'Arabī, 1999, Jil. 1, H. 43.

2. Menjawab tantangan zaman

Tafsir ra'yi memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi isu sosial, teknologi, ekonomi modern, pluralisme, dan dinamika masyarakat yang terus berubah.²⁶ Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa ijtihad rasional harus bergerak sesuai kebutuhan zaman, karena maqāsid syariah menuntut fleksibilitas dalam aplikasi hukum.²⁷

3. Menyelaraskan teks dengan maqāsid al-syarī'ah

Pendekatan ra'yi menjadikan teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sesuai tujuan-tujuan syariat: kemaslahatan, keadilan, kemanusiaan, dan perlindungan jiwa-raga.²⁸ Dalam kerangka moderat, pemahaman terhadap maqāsid adalah kunci agar penafsiran tidak kaku dan tetap membawa rahmat.²⁹

4. Ijtihad rasional diperlukan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat

Ulama seperti al-Ghazālī menyatakan bahwa penggunaan akal dan ijtihad rasional tidak boleh menyalahi dalil yang qath'i, tetapi sangat dibutuhkan dalam memahami teks-teks yang bersifat umum, global, dan kontekstual.³⁰ Karena itu, tafsir ra'yi menjadi motor kontekstualisasi, menjaga agar Al-Qur'an tetap hidup dan memberi bimbingan bagi masyarakat modern.³¹

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tiga sumber utama penafsiran Al-Qur'an—**tafsir riwayat, tafsir ra'yi, dan tafsir isyārī** merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma tafsir moderat yang seimbang, inklusif, dan sesuai dengan tujuan syariat.

Pertama, *tafsir riwayat* memberikan pijakan otorisasi yang kuat karena bersandar pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat. Prinsip kehati-hatian dalam verifikasi sanad dan matan menjadikan metode ini sebagai pengaman agar penafsiran tidak menyimpang dari makna dasar teks. Dengan pendekatan holistik yang tidak semata tekstual, tafsir riwayat berfungsi menahan potensi ekstremisme interpretatif.

²⁶ Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Kayfa Nata'Āmal Ma'ā Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Syurūq, 2000, H. 112.

²⁷ Ibn 'Āsyūr, *Maqāsid Al-Syarī'ah Al-Islāmiyyah*, Tunisia: Dār Al-Suhūn, 1998, H. 249–250.

²⁸ Al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Syarī'ah*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003, Jil. 2, H. 8–10.

²⁹ A. Syamsuddin, *Moderasi Beragama Dalam Tafsir Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media, 2020, H. 89.

³⁰ Al-Ghazālī, *Al-Mustashfā Min 'Ilm Al-Uṣūl*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1997, H. 271.

³¹ Muhammad Abduh, *Tafsīr Al-Manār*, Kairo: Al-Hay'ah Al-Miṣriyyah, 1990, Jil. 1, H. 12.

Kedua, *tafsir ra'yi* menjadi instrumen rasionalitas yang memungkinkan teks Al-Qur'an dipahami secara kontekstual sesuai kebutuhan zaman. Penggunaan akal, kaidah bahasa, usul fikih, serta orientasi pada maqāsid al-syarī'ah menjadikan metode ini responsif terhadap isu-isu modern. Melalui ijtihad yang terukur dan disiplin, tafsir ra'yi memberikan fleksibilitas tanpa keluar dari koridor syariat.

Ketiga, *tafsir isyārī* memperkaya penafsiran dengan kedalaman spiritual dan dimensi batiniah. Selama tidak bertentangan dengan makna zahir dan prinsip syariat, metode ini meningkatkan pemahaman mengenai nilai moral, etika, dan tazkiyat al-nafs. Moderasinya tampak pada pengendalian agar makna batin menjadi pelengkap, bukan pengganti makna literal ayat.

Keempat, integrasi ketiga metode tersebut melahirkan tafsir yang moderat:

- **riwayat** menjaga otentisitas teks,
- **ra'yi** menghidupkan rasionalitas dan kontekstualisasi,
- **isyārī** menyempurnakan dimensi spiritual.

Dengan kolaborasi tersebut, tafsir Al-Qur'an dapat berkembang secara komprehensif, tidak kaku, tidak ekstrem, dan tetap mampu menjawab realitas kontemporer masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir moderat bukan hanya pendekatan metodologis, tetapi juga etos keilmuan yang menjaga keseimbangan antara teks, konteks, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Ibn. *Maqāsid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Tunisia: Dār al-Suḥnūn, 2004.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1995.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Jawāhir al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Mafāhīm Yajibū an Tushahḥah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.
- Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim. *Laṭā'if al-Ishārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Sarrāj, Abū Naṣr. *Al-Luma' fī al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

- Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1994.
- Hanafī, Hassan. “Methodology of Islamic Hermeneutics.” *Arab Studies Quarterly*, Vol. 7, No. 4, 1985.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Mustafa, Ibrahim. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Saenong, Ilham. “Moderasi Beragama dalam Tafsir Kontemporer.” *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- Yusuf, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.